

## Museum Balaputra Dewa Sebagai Destinasi Wisata Yang Menawarkan Nilai Historis Dan Edukatif

Shifa Nurria<sup>1\*</sup>, Syariffudin<sup>2</sup>, Alif Bahtiar Pamulaan<sup>3</sup>

(Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya)

E-mail korespondensi : [06041282429024@student.unsri.ac.id](mailto:06041282429024@student.unsri.ac.id)

### Abstrak

Terletak di Kota Palembang, Sumatera Selatan, Museum Balaputra Dewa, sebagai salah satu museum terbaik di daerah tersebut, Museum Balaputra Dewa menawarkan pengalaman edukasi yang menarik bagi pengunjung dari berbagai kalangan, selain nilai historisnya yang kaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana museum ini berkontribusi dalam menarik wisatawan dan meningkatkan pemahaman tentang sejarah lokal. Wawancara dengan manajer museum, survei pengunjung, dan pemeriksaan data yang relevan merupakan bagian dari metodologi penelitian kualitatif. Untuk menentukan komponen penting yang menjadikan museum ini sebagai pusat pariwisata dan pendidikan, data yang terkumpul dianalisis. Temuan menunjukkan bahwa koleksi artefak yang luas dan inisiatif edukasi yang mutakhir dari Museum Balaputra Dewa menarik minat pengunjung. Pengunjung menghargai kesempatan untuk berinteraksi dengan penduduk setempat dan mendapatkan pengetahuan langsung tentang sejarah dan budaya mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa museum memainkan peran penting dalam mempromosikan pariwisata dan pendidikan di wilayah Palembang selain sebagai gudang artefak bersejarah.

**Kata kunci:** Edukatif, Historis, Museum Balaputra Dewa, Palembang.

### Abstract

*Located in Palembang City, South Sumatra, Balaputra Dewa Museum one of the top museums in the area, Balaputra Dewa Museum offers visitors from all walks of life an engaging educational experience in addition to its rich historical significance. This study aims to examine how museum contributes to both attracting tourists and increasing understanding local history. Interviews with museum managers, visitor surveys, and examination of relevant data comprise the qualitative research methodology. To determine the essential components that make this museum a hub for tourism and education, collected data was analyzed. The findings demonstrate that Balaputra Dewa Museum's extensive artifact collection and cutting-edge educational initiatives draw visitors. Visitors value opportunity engage with locals and gain firsthand knowledge of their history and culture. The study comes to the conclusion that museum plays a significant role in promoting tourism and education in the Palembang region addition to being a storehouse for historical artifacts.*

**Keywords:** educational, historical, balaputra dewa museum, Palembang.

## **PENDAHULUAN**

Museum adalah lokasi di mana benda-benda aneh dikumpulkan, informasi dikumpulkan melalui karya-karya tertulis, realia dikumpulkan untuk organisasi atau asosiasi ilmiah, dan banyak lagi. (Sutaarga, 1998). Museum sangat penting karena memungkinkan kita untuk belajar lebih banyak tentang masa lalu. Kehadiran museum di Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai sejarah dan budaya nenek moyang bangsa yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tentu saja, fungsi dan manfaatnya bagi masyarakat, seperti memajukan pendidikan dan mendorong masyarakat untuk lebih mengenal artefak budaya yang menjadi bagian dari warisan leluhur bangsa, harus disadari sebagai salah satu aset budaya yang harus diberdayakan semaksimal mungkin. Kurangnya keinginan wisatawan untuk mengunjungi museum karena mereka hanya dapat mengamatinya tanpa menggunakan atau mendemonstrasikannya. (Utomo & Hamzah, 2016). Masalah dengan museum juga mencakup fakta bahwa banyak dari mereka tidak berhasil secara finansial, yang menghalangi investor dan sektor swasta untuk membangun museum baru.

Sebuah peristiwa atau beberapa peristiwa yang terjadi di masa lalu dianggap memiliki

nilai historis. Selama hal tersebut dapat dipelajari dengan menggunakan bahan tertulis yang berasal dari masanya dan akhirnya sampai kepada kita, sejarah atau nilai historis dalam arti terbatas mengacu pada studi tentang umat manusia di masa lalu. Terlepas dari apakah pengetahuan yang ditinggalkan itu berupa informasi yang terekam atau tidak, sejarah, dalam arti luas, bertujuan untuk menggambarkan bagaimana umat manusia masa lalu menjalani sejarahnya sejak awal (Djumadin & Bunga, 2023). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa suatu peristiwa atau kejadian masa lampau yang melibatkan semua makhluk hidup adalah yang memberikan makna sejarah.

Kata “edukasi” berasal dari kata bahasa Inggris “*educate*”, yang berarti “membimbing atau menginstruksikan”. Apa pun yang memiliki komponen pendidikan dapat dianggap sebagai pendidikan. Harus ada nilai instruksional dalam hampir semua hal yang digunakan untuk mengajar. Karena pendidikan adalah proses mengubah perilaku seseorang dalam upaya mendewasakan manusia melalui tahapan pelatihan dan pengajaran, maka segala sesuatu yang bersifat mendidik tidak dapat dipisahkan dari label pendidikan. Pendidikan juga dapat merujuk pada sebuah

proses yang melibatkan teknik-teknik khusus untuk membantu seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara-cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. (Sugiyani, dkk, 2014). Segala sesuatu yang memiliki tujuan, memberikan pengetahuan, dan bersifat mendidik dapat disebut sebagai pendidikan.

## **METODE**

Metode tinjauan literatur digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari proyek penelitian sebelumnya dan referensi lain yang relevan. Bagaimana Museum Balaputra Dewa bisa menjadi destinasi wisata yang memberikan nilai sejarah dan edukasi serta menjelaskan beberapa koleksi Museum Balaputra Dewa. Proses tinjauan literatur sendiri menggunakan artikel jurnal, buku, esai, dll. Penting untuk menggunakan pendekatan ini sebagai dasar dan pemikiran ketika memilih konsep dan topik penelitian. Setelah memilih topik, proses tinjauan literatur juga digunakan. Heuristik, kritik, penafsiran, dan penafsiran merupakan metode sejarah yang pertama kali digunakan para peneliti. Kegiatan penelitian kepustakaan melengkapi tahap heuristik dengan mencari sumber dan data yang relevan. Analisis dan evaluasi data dan

sumber yang dikumpulkan untuk memasukkan kritik dan interpretasi ke dalam penelitian. (Ridwan dkk., 2021).

Setelah pemilihan topik, proses evaluasi literatur juga dilakukan. Heuristik, kritik, dan interpretasi merupakan bagian dari pendekatan sejarah yang pertama kali digunakan oleh para sarjana. (Herlina, 2020). Menemukan sumber dan data yang relevan adalah langkah pertama dalam tahap heuristik dari tinjauan literatur. Selanjutnya, informasi yang dikumpulkan dianalisis dan dievaluasi untuk memberikan wawasan dan interpretasi untuk penelitian ini. Terakhir, materi yang dikumpulkan dirangkai dan disajikan dalam bentuk tulisan. (Febriani dkk, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Museum Balaputra Dewa sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Memanfaatkan museum menawarkan solusi karena memungkinkan siswa untuk melihat benda-benda pembelajaran sejarah di lapangan sebagai bagian dari koleksi museum (Syahputra et al., 2020). Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, koleksi ini dapat menarik minat mereka untuk belajar lebih banyak tentang sejarah. Siswa mendapatkan apresiasi yang lebih besar dan keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi peristiwa sejarah melalui kunjungan museum (Oktaviani et al., 2020).

Materi sejarah yang disajikan dalam buku-buku sejarah prasejarah akan lebih mudah dipahami oleh para siswa ketika mereka mengunjungi Museum Balaputra Dewa untuk belajar sejarah. Para siswa yang diwawancarai tentang pengalaman mereka belajar sejarah di Museum Balaputra Dewa mengatakan bahwa melihat artefak sejarah dari dekat dapat membantu mereka memahami apa yang mereka pelajari dan bahkan mengidentifikasi koleksi sejarah lokal. Lingkungan yang diciptakan oleh pengalaman edukasi di Museum Balaputra Dewa sangat mendebarkan, menyenangkan, dan menstimulasi. Bahkan pengajaran di

Museum Balaputra Dewa tidak dibatasi, sehingga memungkinkan murid-murid untuk mengembangkan potensi mereka.

Koleksi yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran pendidikan berfungsi sebagai lokasi rekreasi selain menampilkan berbagai artefak yang aktual. Museum merupakan salah satu sumber belajar dalam sistem pendidikan karena museum menyediakan berbagai informasi bagi siswa, baik informasi baru di luar kelas maupun informasi yang relevan dengan kurikulum (*intrakurikuler*). Kegiatan museum melayani dua kepentingan: sebagai kegiatan ekstrakurikuler, yang berarti bahwa siswa berkunjung untuk lebih memperluas pengetahuan mereka dalam aspek kognitif dan afektif, mengembangkan bakat dan minat mereka, dan meningkatkan sikap positif dalam upaya untuk mendorong perkembangan pribadi menuju pembangunan manusia seutuhnya dan sebagai kegiatan kokurikuler, yang berarti bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler, kunjungan museum bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengapresiasi materi yang telah mereka pelajari, khususnya di bidang sejarah. (Yusnaniah, 1998).

Contoh lain dari pembelajaran yang tidak terbatas pada interaksi guru-siswa

dalam pengaturan ruang kelas tradisional termasuk kegiatan belajar mengajar yang secara fisik dihadiri oleh seorang guru dan yang menekankan pada upaya yang disengaja dan terkoordinasi dalam memanipulasi sumber daya pembelajaran agar pembelajaran terjadi. Untuk membantu siswa lebih memahami koleksi artefak dari masa lalu, pengajar mengajak mereka mengunjungi museum. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan pembelajaran agar siswa lebih mudah mengingat konteks yang mereka pelajari. (Parwati, et al., 2018). Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan membangkitkan empati untuk mempelajari sejarah. Kunjungan belajar ke museum akan memberikan informasi yang lebih menyeluruh kepada siswa.

#### **B. Museum Balaputra Dewa sebagai tempat untuk penelitian dan wisata edukatif**

Berbeda dengan hanya belajar di dalam kelas dan membaca teori dari buku pelajaran di sekolah, wisata edukasi di Museum Balaputra Dewa membantu para siswa yang berkunjung untuk belajar dengan menyaksikan secara langsung, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami dan memvisualisasikan sejarah

kebudayaan masa lampau. (hasil wawancara dengan kepala Museum Balaputra Dewa).

Kegiatan belajar mengajar yang membahas peristiwa-peristiwa sejarah secara metodis dan kronologis dikenal sebagai pembelajaran sejarah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk memperoleh nilai-nilai sejarah. Perlunya mengajarkan sejarah kepada generasi muda untuk membentengi identitas bangsa yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Hal ini dikarenakan pembelajaran tentang sejarah merupakan hal yang krusial dalam tonggak sejarah berdirinya sebuah negara.

Belajar tentang sejarah dapat membantu generasi penerus untuk berpikir kritis, logis, dan kronologis, serta mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang peristiwa-peristiwa bersejarah dari berbagai perspektif. Hal ini menyiratkan bahwa pemecahan masalah dilakukan dengan meneliti, mengevaluasi, dan memahami masalah utama daripada bertindak gegabah atau tidak bertanggung jawab, yang dapat berakibat buruk. Selain itu, masalah tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi harus dievaluasi bersama dengan faktor-faktor lain. Dari sinilah fungsi pendidikan sejarah sebagai kegiatan pembelajaran di sekolah terbentuk. (Mauizah, et al., 2021).

Belajar sejarah itu penting karena membantu siswa menjadi warga negara yang baik, mengembangkan perspektif sejarah dengan penalaran yang logis, dan menjadi sadar akan lingkungan mereka. Mempelajari sejarah menghadapkan siswa pada visi yang tidak diketahui sejak lahir dan mengajarkan mereka hal-hal yang tidak terlihat. Guru memberikan pelajaran sejarah untuk memenuhi tujuan proses hasil belajar, yang meliputi pemahaman sejarah, kesadaran sejarah, kemampuan berpikir kritis, kemampuan akademis dan nasionalisme. Semuanya akan tercapai berdasarkan hasil kualitas pembelajaran yang dapat diterima. (Fadli, et al., 2021).

Tentu saja, penyajian periode kuno hingga revolusi kemerdekaan (1945-1945) tidak dapat dilepaskan dari pentingnya edukasi yang diperoleh dari koleksi Museum Balaputra Dewa. Menggambar dari koleksi yang dipamerkan di Museum Balaputra Dewa, seperti yang diuraikan dalam sub-tema berikut:

### **1. Zaman Pra-Sriwijaya dan Zaman Pra-Sejarah**

Instruktur sejarah menggunakan koleksi Museum Balaputra Dewa untuk menjelaskan salah satu materi prasejarah. Keberadaan manusia di Sumatera Selatan

dapat dijelaskan dari periode prasejarah ini. Lima batu besar, termasuk arca megalit pertama (nomor barang 1283), yang ditemukan di Desa Pulau Panggung, Pagaralam, Sumatera Selatan, dan tersusun dari breksi vulkanik, adalah sisa-sisa benda bersejarah ini. Menurut interpretasi arkeologi, arca ini sulit diidentifikasi karena kondisinya yang sudah lapuk. Patung ini dapat diklasifikasikan sebagai produk dari tradisi megalit berdasarkan bentuk umumnya.

Kedua, Desa Tanjung Ara, Pasemah, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan merupakan rumah bagi sosok megalitikum diorit seorang wanita yang sedang menggendong anak, nomor 1287 b. Menurut penjelasan arkeologi, patung ini menunjukkan seorang wanita yang sedang duduk dan menggendong seorang anak di punggungnya. Mengingat bentuk payudara yang menonjol sangat terkait dengan upacara kesuburan, perwujudan ukiran pada beberapa bagian tubuh sangat menarik.

Ketiga, di Desa Gunung Megang, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, terdapat arca megalitik manusia menunggang kerbau yang terbuat dari breksi vulkanik dengan nomor inventaris 1287 a. Menurut ilmu arkeologi, arca ini menggambarkan manusia yang sedang

berusaha menunggangi atau menundukkan mahluk mirip kerbau.

Keempat, kepala arca megalit dengan hiasan kepala, yang terletak di Desa Pematang Pagaralam, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, dengan nomor inventaris 1288 a. Arca ini tersusun dari tufa kasar. Arkeolog menjelaskan bahwa perwujudan kepala arca tersebut menunjukkan kekuatan dengan ekspresi wajah yang kuat, menyerupai seorang prajurit.

Kelima, kepala arca megalit dari batu diorit tanpa tutup kepala, yang terletak di Desa Pematang, Wilayah Pagaralam, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, dengan nomor inventaris 1288 a. Menurut arkeolog, tengkorak tersebut berbentuk bulat dan tidak berambut. Kepala dibungkus dengan seutas tali. Wajah bulat disertai dengan mata bulat dan besar sehingga terlihat melotot. Bibirnya tebal, dan hidungnya lebar dan pesek. Semua ciri-ciri ini menunjukkan bahwa mereka yang mendukungnya adalah anggota ras Negroid.

Artefak bersejarah seperti harimau, gading gajah yang diawetkan, dan kerang. Hasil temuan ini hanya memberikan penjelasan tentang satwa liar Sumatera Selatan. Selain itu, Goa Putri juga memiliki sistem pemakaman dan penanda kuburan.

Gua Haimau, yang terletak di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), Sumatera Selatan. Temuan para peneliti menjelaskan bahwa terdapat struktur kerangka manusia dengan total enam individu, selain artefak berupa tulang belulang hewan, cangkang moluska, gerabah, dan logam. Selain itu, terdapat mural dinding yang mirip dengan yang ditemukan di Kalimantan dan Sulawesi. Gua Harimau berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat pemakaman. Ras Mongoloid adalah sumber dari sisa-sisa manusia yang ditemukan di Gua Harimau.

Koleksi Museum Balaputra Dewa ditampilkan dalam konteks perdagangan dan pelayaran di Sriwijaya pada masa pra-Sriwijaya. Di antara harta karun yang dipamerkan adalah kepeng, perahu lesung, parang, dan keramik. Karena keramik-keramik tersebut terbuat dari porselen, mereka memberikan penjelasan tentang tradisi Dinasti Ming. Keramik-keramik ini terletak di dasar Sungai Musi dan menampilkan motif Dinasti Ming seperti gulungan kertas, burung Hong, kepala naga, dan kepala dewa. Secara tradisional, tungku digunakan untuk memproduksi keramik ini, dan prosesnya telah berubah. Parang digunakan untuk memotong dan membelah

pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di Sungai Musi, I Ilir, di sebelah PT PUSRI Palembang, sebuah perahu lesung dan beberapa keping uang kertas kekaisaran Cina (kepeng) ditemukan. Perahu ini digunakan pada masa Sriwijaya, terbuat dari rengas dengan ukuran panjang 522 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 25 cm. Terdapat tujuh bagian yang menjorok ke dalam (tanjuk) di sisi kiri dan kanan badan perahu (bagian atas). Beberapa baris lubang di bagian bawah berfungsi sebagai tempat pemasangan komponen cadik dan rangka atap. Hipotesis peneliti adalah perahu ini adalah perahu kajang. Adat istiadat Tiongkok Selatan yang berasal dari abad ke-8 Masehi telah mempengaruhi perahu kajang. Perahu ini terus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari hingga tahun 1970-an. (Darme, et. al., 2024).

## **2. Zaman Kedatuan Sriwijaya dan Zaman Kesultanan Palembang**

Prasasti, arca, dan kapal dari zaman Sriwijaya adalah beberapa benda yang dipamerkan di Museum Balaputra Dewa. Ada delapan prasasti yang menjadi koleksi museum ini: Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Boom Baru, Prasasti Bungkuk, Prasasti Palas Pasemah,

dan Prasasti Karang Berahi. Perjalanan suci Dapunta Hyang, yang berangkat bersama pasukannya dari Minanga Tamwan dengan menggunakan perahu, tiba di Mukha Upang, dan akhirnya mendirikan kota Sriwijaya pada tahun 682 Masehi, Prasasti, arca, dan kapal dari zaman Sriwijaya adalah beberapa benda yang dipamerkan di Museum Balaputra Dewa. Ada delapan prasasti yang menjadi koleksi museum ini: Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Boom Baru, Prasasti Bungkuk, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Karang Berahi. Perjalanan suci Dapunta Hyang, yang berangkat bersama pasukannya dari Minanga Tamwan dengan menggunakan perahu, tiba di Mukha Upang, dan akhirnya mendirikan kota Sriwijaya pada tahun 682 Masehi Prasasti, arca, dan kapal dari zaman Sriwijaya adalah beberapa benda yang dipamerkan di Museum Balaputra Dewa. Ada delapan prasasti yang menjadi koleksi museum ini: Prasasti Kedukan Bukit, Prasasti Talang Tuo, Prasasti Telaga Batu, Prasasti Kota Kapur, Prasasti Boom Baru, Prasasti Bungkuk, Prasasti Palas Pasemah, dan Prasasti Karang Berahi. Perjalanan suci Dapunta Hyang, yang berangkat bersama pasukannya dari Minanga Tamwan dengan menggunakan perahu, tiba di Mukha Upang,

dan akhirnya mendirikan kota Sriwijaya pada tahun 682 Masehi dirinci dalam penjelasan Prasasti Kedukan Bukit. Pada tahun 684 Masehi, Putra Hyang Sri Jayanasa membangun sebuah bangunan taman yang dikenal dengan nama Srikesetra, yang disebutkan dalam prasasti Talang Tuo. Sementara itu, kutukan terhadap mereka yang mengabaikan datu Sriwijaya ditemukan dalam prasasti-prasasti lainnya.

Selain itu, ada dua kelompok arca dari masa Kerajaan Sriwijaya: Arca Buddha dan Hindu. Patung Buddha menggambarkan lokasi yang digunakan sebagai tempat suci dan kegiatan keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Buddha, sedangkan patung Hindu melambangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu melalui kepercayaan mereka pada patung. Terakhir, kapal-kapal yang digunakan masyarakat Sriwijaya untuk mengarungi Sungai Musi untuk melakukan perdagangan dan pelayaran. Hanya kemudi kapal besar dan kecil yang menjadi bagian dari koleksi kapal Museum Balaputra Dewa.

Karena hanya memiliki satu karya seni dari Sultan Mahmud Badaruddin II, koleksi museum dari era Kesultanan Palembang ini relatif sedikit. Dia dideportasi ke Ternate, Maluku Utara, setelah kalah dalam perang melawan kolonialisme

Belanda, dan itulah sebabnya gambar ini dibuat. Sebuah naskah Arab gundul juga termasuk dalam koleksi ini. Persenjataan Kesultanan Palembang ditampilkan dalam bentuk tombak, pedang, dan keris. Pertama, bilah, warangka, dan hulu adalah tiga komponen yang membentuk keris Palembang. Mereka terbuat dari bahan yang berbeda; misalnya, hulu dan warangka terbuat dari kayu, sedangkan bilahnya terbuat dari besi. Kedua, pedang Palembang, senjata yang digunakan oleh para prajurit dan bangsawan Kesultanan Palembang, saat ini digunakan sebagai pusaka. Pedang ini terdiri dari bilah, warangka, dan hulu. Ketiga, tombak adalah senjata dari zaman Kesultanan Palembang yang terdiri dari hulu dan bilah. (Darme, et. at.,2024).

### **3. Zaman Kolonialisme Belanda, Masa Revolusi Fisik Kemerdekaan (1945-1949), dan Masa Pendudukan Jepang**

Koleksi tersebut dikonsolidasikan ke dalam satu ruangan pada fase ketiga ini. Dibandingkan dengan era Kesultanan Palembang, penyajiannya lebih singkat. Pakaian, senjata, dan uang tunai para pejabat kolonial Belanda semuanya ditampilkan dalam koleksi masa penjajahan Belanda. VOC, sebuah perusahaan dagang Belanda yang berusaha menerapkan politik monopoli rempah-rempah, pertama kali menciptakan

mata uang kolonial Belanda pada tahun 1602. Belanda menciptakan metode pencetakan dan pendistribusian uang di tanah Indonesia untuk mencapai tujuan ini. Rijksdaalder, Dukar, Stuiver, Guldel, Douwit, dan Pitis adalah beberapa jenis mata uang yang beredar. Jenis mata uang lainnya adalah uang kertas Gulden, Ringgit, Sen, Ketip, dan Benggol, serta mata uang yang terbuat dari logam seperti perak, tembaga, dan nikel.

Kedua, tiga senjata kolonial Belanda adalah botol minum, pistol VOC, dan pedang. Bagian atas, bilah, dan sarung pedang adalah tiga komponen yang membentuk pedang Belanda. Bagian dasar dibuat melengkung, sedangkan bagian atas terdiri dari tanduk hewan yang telah dipahat, diulir, dan diberi lempengan besi di bagian atasnya. Bilahnya memiliki satu ujung yang tajam dan agak bengkok. Sarungnya berbentuk pipih dan memanjang. Selama masa penjajahannya di Indonesia, pasukan Belanda menggunakan pedang ini. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pistol VOC adalah kayu, kuningan, dan besi. Pada abad ketujuh belas, pasukan VOC di Indonesia menggunakan pistol ini. Meriam ini beroperasi dengan pertama-tama mengisi laras dengan mesiu, diikuti dengan peluru. Sabut kelapa kemudian ditempatkan di

ujung laras untuk mencegah peluru jatuh. Percikan api dari tumbukan alat pemicu dengan bahan pentulok, yang dikenal dengan nama kip, akan menangkap mesiu dari lubang kecil di bawahnya. Bubuk mesiu kemudian terbakar, menyebabkan ledakan dan menolak peluru saat keluar dari laras. Belanda menjajah Indonesia dan meninggalkan botol minuman. Sebagai wadah minuman, benda ini memiliki fungsi teknologi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saat ini, jenis barang ini digunakan sebagai barang dekoratif atau sosioteknis. Ketiga, pakaian pejabat kolonial Belanda terdiri dari kopiah kerio, kopiah pembarap, tongkat, terompah, dan topi dinas Belanda, dan masih banyak lagi yang dipakai oleh pejabat pemerintah Belanda di Sumatera Selatan. Penduduk pribumi diberi kesempatan untuk bekerja di pekerjaan tingkat rendah seperti demang dan wedana pada masa ini. Menariknya, penduduk asli mengenakan pakaian tradisional Sumatera Selatan, bukan pakaian kolonial Belanda.

Mata uang dan senjata api adalah beberapa benda yang ada di Museum Balaputra Dewa yang berasal dari masa penjajahan Jepang di Sumatera Selatan. Karena Jepang berhasil menaklukkan Belanda pada tahun 1942, mata uang Rupiah menjadi mata uang yang digunakan selama

pendudukan Jepang. Untuk mengambil hati rakyat Indonesia, Jepang mengganti mata uang Rupiah dengan mata uang kolonial Belanda. Dua jilid tentang senjata-pedang dan samurai-disertakan. Hulu, bilah, dan sarung pedang adalah tiga komponen yang membentuk pedang Jepang, yang terbuat dari besi dan kuningan. Bagian sarungnya terbuat dari kuningan dalam bentuk bulat memanjang, dan bagian alasnya memiliki lubang tempat meletakkan sabuk. Bagian hulu terbuat dari besi berbentuk oval dengan perisai setengah lingkaran, dan bagian bilahnya terbuat dari besi dengan dua sisi yang tajam dan ujungnya meruncing. Selama pendudukan mereka di Indonesia, tentara Jepang dipersenjatai dengan pedang Jepang. Bagian hulu, bilah, dan sarung pedang adalah tiga komponen pedang samurai, yang terbuat dari besi, kayu, dan kulit. Kayu yang digunakan untuk bagian hulu dilapisi dengan kulit yang dikepang. Bilah besinya memiliki desain yang sedikit melengkung, ujungnya yang datar dan sedikit runcing, dan satu sisi yang telah diasah di bagian bawahnya. Di bagian hulu juga terdapat tulisan dalam bahasa Jepang yang terdiri dari aksara dan kata-kata. Sebuah cincin pembatas dari logam kuningan dengan motif tangkai bunga berada di antara bilah dan hulu. Sarungnya

yang terbuat dari kulit menampilkan desain tangkai bunga. Selama masa penjajahannya di Indonesia, pasukan Jepang menggunakan pedang samurai sebagai senjata tambahan.

Terakhir, dengan diumumkannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, koleksi Museum Balaputra Dewa digunakan selama revolusi kemerdekaan (1945-1949) dalam bentuk peredaran uang. Untuk beberapa saat, pemerintah Indonesia menggunakan tiga bentuk mata uang yang berbeda: Uang pendudukan Jepang, uang pemerintah Hindia Belanda, dan uang de Javasche Bank. Uang NICA dikeluarkan setelah masuknya Netherlands Indies Civil Administration (NICA) ke Indonesia. Nilai tukar antara mata uang Jepang dan NICA adalah 3 persen, yang berarti setiap satu rupiah Jepang bernilai 3 sen mata uang NICA. Alih-alih berdiam diri, pemerintah Indonesia mencetak ORI (Oeang Republik Indonesia) pada tahun 1946. Selain ORI, pemerintah Indonesia juga mencetak URIDA (Uang Republik Indonesia Daerah). Tujuannya adalah untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah kekurangan uang tunai di daerah-daerah, yang diakibatkan oleh terganggunya hubungan reguler antara daerah dan pusat akibat perang. Peran URIDA dalam mempertahankan kemerdekaan Republik

Indonesia sangat penting, meskipun bahan desain dan metode pencetakannya masih sangat sederhana. (Darme, et. al., 2024). Patung Buddha menggambarkan lokasi yang digunakan sebagai tempat suci dan kegiatan keagamaan yang dipraktikkan oleh umat Buddha, sedangkan patung Hindu melambangkan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu melalui kepercayaan mereka pada patung.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Museum Balaputradewa merupakan pusat pengajaran, penelitian, dan wisata edukasi yang komprehensif yang menyediakan lebih dari sekadar pameran artefak. Museum ini menawarkan akses langsung ke benda-benda dan pengetahuan yang tak ternilai harganya sebagai sumber pembelajaran sejarah, menghidupkan peristiwa dan tokoh penting dengan cara yang menarik dan mudah dimengerti. Selain menjadi pengamat pasif, pengunjung dapat secara aktif berpartisipasi dalam proses pendidikan. Museum Balaputradewa juga telah berhasil menjadikan dirinya sebagai tujuan wisata edukasi yang populer. Seluruh keluarga dapat menikmati liburan yang menyenangkan dan edukatif berkat arsitektur yang ramah pengunjung, inisiatif pendidikan yang inovatif, dan kegiatan yang

menarik. Museum ini telah berhasil mengubah pandangan konvensional museum sebagai tempat yang membosankan, mengubahnya menjadi ruang yang menarik dan praktis bagi orang-orang dari segala usia. Singkatnya, Museum Balaputradewa lebih dari sekadar memenuhi fungsi konvensional museum. Museum ini merupakan kombinasi yang seimbang antara studi, sejarah, dan wisata edukasi yang memberikan kontribusi besar dalam pelestarian dan berbagi informasi sejarah dan budaya dengan masyarakat umum. Museum ini menjadi bukti bahwa mempelajari sejarah dapat menjadi sesuatu yang menyenangkan dan signifikan.

### **Saran**

Dari keberadaan Museum Balaputra Dewa yang menyimpan jejak sejarah dan budaya Kesultanan Palembang Darussalam, kita wajib mensyukuri warisan leluhur yang begitu berharga. Rasa syukur ini dapat diwujudkan dengan mengunjungi dan menghargai koleksi museum tersebut. Dengan demikian, kita turut serta melestarikan dan memelihara sejarah lokal, sekaligus memperkaya pengetahuan kita. Partisipasi aktif dalam menjaga kelestarian Museum Balaputra Dewa berarti ikut mengangkat derajat dan jati diri bangsa,

khususnya masyarakat Palembang. Oleh karena itu, marilah kita bersama-sama menjaga dan mendukung keberadaan museum ini sebagai destinasi wisata edukatif yang membanggakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darme, M., Kurniawati., Marta, N. A. (2024). Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif bagi Guru Sejarah di Kota Palembang. *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*.
- Djumadin, H., & Bunga, R. D (2023) Nilai Historis Dalam Cerita Rakyat Nagajata: Sebuah Kajian Strukturalisme. *Jurnal Retorika*.
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Aman, & Amboro, K. (2021). The influence of sorogan method in learning history to increase historical understanding and historical awareness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 300–307.
- Febriani, S. W., Wahyudi, D. Y., Sayono, J., Puji, I. Tradisi Sanggring (Desa Gumeno Gresik) Sebagai Materi Penanaman Budaya Lokal Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 11(2).
- Hamzah, F., & Utomo, E. T. (2016). IMPLEMENTASI SAPTA PESONA PADA MUSEUM MANDALA WANGSIT SILIWANGI KOTA BANDUNG. *Jurnal Pariwisata*.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah (Revisi 2)*. Satya Historika.
- Mauizah, A. Z., Apriliani, D. R., Utomo, S., Heriansyah, D., & Naqiyah. (2021). Urgensi Sejarah sebagai Ilmu dalam Upaya Penyadaran Kembali Identitas Nasional Bangsa Indonesia kepada Generasi Muda di Era Society 5.0. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 97–111.
- Oktaviani, E. D., Umasih, & Kurniawati. (2020). Pemanfaatan Museum Keprajuritan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 153–171.
- Parwati, N. N., Suryawan, I. P. P., & Apsari, R. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran (Cet-1)*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1).
- Sugiyani, Y., Rosalina, V., & Yunan, I. (2014). Perancangan Aplikasi Edukatif Berbasis Multimedia Untuk Memudahkan Siswa Belajar Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *PROSISKO: Jurnal Pengembangan Riset dan Observasi Sistem Komputer*, 1.
- Sutaarga, Moh. Amir. (1998). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan, Depdikbud.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek

Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.

Yusnaniah, B. A. (1998). Museum Balaputra Dewa sebagai Sarana Pendidikan Non-Formal. *Museum Negeri Provinsi Sumatra Selatan “Balaputra Dewa”*.